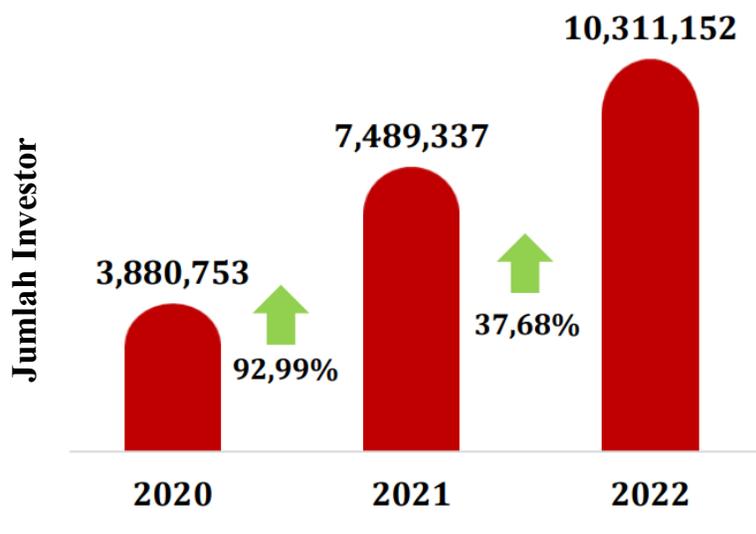


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia investasi di Indonesia berkembang dengan sangat pesat. Hal tersebut ditandai dengan semakin tingginya keinginan masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia serta meningkatnya jumlah emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini. Tercatat hingga Bulan Desember 2022, sebanyak 825 perusahaan telah masuk dalam *pipeline* pencatatan (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (Bursa Efek Indonesia, 2022). Disamping itu, jumlah investor di pasar modal Indonesia juga semakin meningkat dari tahun ke tahun.



Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Jumlah Investor di Pasar Modal
(Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia , 2022)

Pasar modal pada umumnya diartikan sebagai sarana bertemunya antara penjual dan pembeli yang melakukan transaksi dengan tujuan mendapatkan modal (Choirunnisak, 2019). Dimana penjual di dalam pasar modal adalah perusahaan (emiten) ataupun pemerintah yang memerlukan modal, sementara pihak pembeli merupakan investor yang ingin membeli modal di perusahaan ataupun di sebuah negara untuk mendapatkan keuntungan di kemudian hari. Pendapat tersebut di dukung dengan Psak 72 mengatur tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh perusahaan untuk mengidentifikasi apakah suatu transaksi mengandung pendapatan. Untuk kontrak jangka panjang, perusahaan juga perlu menganalisis apakah harus diakui seketika atau dapat diakui secara bertahap dan bagaimana bila rugi.

Pasar modal mempunyai peran penting dalam kelangsungan perekonomian suatu negara, karena dalam aktivitasnya pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus (Junaedi *and* Salistia, 2020). Fungsi pertama, sebagai sarana pendanaan atau media penghimpunan modal usaha, yaitu untuk menghimpun dana dari masyarakat yang mempunyai kelebihan dana dan ingin menginvestasikan dana yang dimilikinya (investor). Fungsi pasar modal yang kedua adalah menjadi sarana yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk melakukan investasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, sukuk, dan lain sebagainya.

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduknya adalah beragama Islam, yakni mencapai 87,2% dari jumlah populasi (Portal Informasi Indonesia, 2023). Keberadaan mayoritas muslim di Indonesia dapat membantu memajukan pasar modal berbasis syariah karena investor muslim dapat bertransaksi

di pasar modal syariah sehingga dapat berkontribusi dalam pembangunan negara (Zahra, 2019).

Keuntungan dalam berinvestasi tidak dapat dipisahkan dengan kemungkinan kerugian atau risiko yang bisa terjadi kapan saja, dengan arti lain seorang investor dituntut untuk harus selalu siap dalam menanggung risiko yang akan terjadi (Anggraeni *and* Hayata, 2018). Maka dari itu, dalam mengambil keputusan yang rasional dalam berinvestasi, seorang investor membutuhkan dan memperhatikan suatu informasi yang relevan dari perusahaan tersebut dan juga pengetahuan mengenai investasi. Dalam menghasilkan informasi yang efisien bagi para calon investor dan juga investor, emiten biasanya melakukan aktivitas yang disebut dengan *corporate action* atau disebut juga aksi korporasi (Janiantari & Badera, 2014). Aksi korporasi merupakan setiap tindakan perusahaan tercatat yang memberikan hak yang sama untuk para pemegang saham seperti dividen, *right issue* dan juga *stock split* (Badollahi, *et al*, 2020).

Salah satu tindakan *corporate action* yang dibahas di dalam penelitian ini adalah pemecahan saham (*stock split*). *Stock split* artinya memecah satu lembar saham menjadi $1/n$ lembar saham. Jadi, harga dari satu lembar saham baru ialah $1/n$ dari harga saham sebelum dilakukan pemecahan (Rahayu & Murti, 2017). Psak yang mendukungnya adalah Psak 53 tentang mengatur pembayaran yang dilakukan perusahaan dengan berbasis saham, baik nantinya akan diberikan dalam bentuk saham, atau harga saham hanya sebagai penentu jumlah. Pemecahan saham ini biasanya dilakukan oleh perusahaan ketika harga saham dirasa sudah terlalu tinggi untuk dapat dijangkau, khususnya oleh investor ritel sehingga mengakibatkan

perusahaan terkait perlu mengambil langkah untuk melakukan aksi korporasi pemecahan saham agar harga saham perusahaan tersebut menjadi lebih murah, sehingga investor dapat kembali menjangkau harga tersebut dan saham menjadi likuid untuk diperdagangkan (Maulana, *et al*, 2021). Berikut ini merupakan jumlah seluruh emiten yang melakukan *stock split* pada periode 2019-2022 dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Emiten yang Melakukan *Stock split* Periode 2019-2022

No.	Tahun	Jumlah
1.	2019	9
2.	2020	5
3.	2021	8
4.	2022	11

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2023)

Pada tabel 1.1 diatas dapat dilihat di tahun 2019 hingga tahun 2020 pertumbuhan *stock split* mengalami penurunan, yakni dari 9 emiten menjadi 5 emiten. Hal tersebut dapat didasari dengan masuknya pandemic covid-19 di Indonesia yang berdampak bagi seluruh aspek, sehingga menjadi pertimbangan emiten untuk melakukan *stock split*. Namun kemudian di tahun 2021 hingga tahun 2022, pertumbuhan *stock split* justru semakin meningkat. Banyaknya perusahaan yang pernah melakukan pemecahan saham di tahun 2019-2022 apabila dibandingkan dengan jumlah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun yang sama, yakni sebanyak 825 emiten, tentu saja jumlah tersebut tidak sebanding. Hal tersebut dikarenakan *stock split* hanya dapat dilakukan oleh emiten yang memiliki prospek kinerja yang bagus, tercermin dari harga saham perusahaan yang sudah terlampaui mahal sehingga sulit untuk dijangkau investor.

Setiap perusahaan yang telah *go public* akan menerbitkan saham untuk dijual kepada masyarakat/calon investor di bursa efek guna mendapatkan tambahan modal. Saham merupakan salah satu jenis investasi dalam bentuk surat berharga, dimana investor akan mendapatkan imbal hasil berupa dividen atau margin dari selisih antara harga beli dan harga jual. Dalam perkembangannya, perusahaan bisa saja memutuskan untuk melakukan *stock split*. Beberapa contoh perusahaan yang pernah melakukan *stock split* antara lain byan resources tbk. (byan), pt chandra asri petrochemical tbk. (tpia), pt akr corporindo tbk. (akra), pt harum energy tbk. (hrum), pt siloam international hospitals tbk. (silo), dan pt metrodata electronics tbk. (mtdl). jika dilihat dari rasio pemecahan nominal saham, pt byan resources tbk. (byan) merupakan emiten dengan rasio stock split terbesar yakni 1:10. artinya, setiap 1 nominal saham akan dipecah menjadi 10. dalam hal ini, nilai nominal byan yang sebelumnya tercatat sebesar rp100 per saham dipecah menjadi rp10 per saham. adapun, harga saham byan setelah stock split menjadi rp11.325 per saham dari sebelumnya rp94.500 dengan jumlah saham beredar mencapai 33,33 miliar.

Perseroan mempunyai dua tujuan dalam aksi korporasi *stock split* tersebut diantaranya, meningkatkan likuiditas perdagangan saham byan di bursa dengan harga yang lebih terjangkau terutama oleh investor ritel serta memperbanyak jumlah saham yang beredar. byan berharap hal itu dapat meningkatkan jumlah pemegang saham byan. seperti diketahui byan merupakan saham yang paling mahal di bursa saham domestik di mana untuk memininang satu lot saham byan sebelumnya diperlukan dana sebesar rp9.255.000.

Periode pasar perdana yaitu ketika saham atau efek lainnya untuk pertama kali ditawarkan kepada investor (pemodal) oleh pihak penjamin emisi (underwriter) melalui perantara pedagang efek (broker-dealer) yang bertindak sebagai agen penjual saham. Perusahaan yang ingin melakukan *stock split* namun tidak diiringi dengan prospek kinerja yang bagus justru akan berpengaruh negatif bagi perusahaan karena berdampak pada banyaknya biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan *stock split*. Maka dari itu, biasanya *stock split* tidak bisa dilakukan oleh sembarang perusahaan (Munthe, 2017).

Tahun 2019-2020 menjadi tahun yang sulit bagi investor karena adanya pandemi covid-19 yang ditandai dengan ditemukannya virus covid-19 di Wuhan, China pada bulan Desember 2019. Pandemi ini kemudian berdampak ke seluruh aspek, termasuk pasar saham. Pasar saham di seluruh dunia mengalami gejolak volatilitas yang tinggi. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia juga mengalami tekanan terutama pada kuartal pertama di tahun 2020, hal tersebut kemudian menyebabkan harga saham di Indonesia mengalami fluktuasi dan tidak stabil (Purnomo *and* Kartika, 2022).

Harga saham bisa berubah naik atau turun dalam waktu yang begitu cepat (Darmadji & Fakhrudin, 2012:102). Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Menurut Hartono (2016:589) ada beberapa pengumuman yang dapat mempengaruhi harga saham, salah satunya adalah pengumuman-pengumuman pendanaan yang berupa pengumuman pemecahan saham (*stock split*). Harga saham juga berkaitan pada *volume* perdagangan. *Volume* perdagangan merupakan jumlah transaksi yang

diperdagangkan pada waktu tertentu. *Volume* perdagangan diperlukan untuk menggerakkan harga saham. *Volume* perdagangan juga merupakan bagian yang diterima dalam analisis teknikal.

Kegiatan perdagangan dalam *volume* yang sangat tinggi di suatu bursa akan ditafsirkan sebagai tanda pasar akan membaik. Peningkatan *volume* perdagangan diiringi dengan peningkatan harga merupakan gejala yang makin kuat akan kondisi. *Volume* perdagangan saham mencerminkan kekuatan antara penawaran dan permintaan yang merupakan manifestasi dari tingkah laku investor. Naiknya *volume* perdagangan merupakan kenaikan aktivitas jual beli para investor di bursa. Semakin meningkat *volume* penawaran dan permintaan suatu saham, semakin besar pengaruhnya terhadap fluktuasi harga saham di bursa, dan semakin meningkatnya *volume* perdagangan saham menunjukkan semakin diminatinya saham tersebut oleh masyarakat sehingga akan membawa pengaruh terhadap naiknya harga saham.

Faktor selanjutnya yaitu *return* saham, *return* saham merupakan tingkat pengembalian yang dapat berupa keuntungan maupun kerugian yang diperoleh dalam beberapa jangka waktu tertentu (Yap & Firmanti, 2019). *Return* saham bisa berupa dividen, yakni laba perusahaan yang harus dibayarkan kepada investor dan juga *capital gain*, yaitu selisih antara harga jual dengan harga saat membeli saham (Ginting, 2018). Dengan *stock split* ini diharapkan meningkatkan jumlah investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Semakin banyak investor pada emiten tersebut, maka perusahaan dapat optimal memanfaatkan modal yang

ia dapatkan sehingga akan semakin tinggi pula *return* saham yang akan didapatkan investor.

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena yang telah dijabarkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali dan memahami lebih lanjut keadaan perusahaan sebelum dan sesudah *stock split* dengan judul **“Analisis Perbandingan Harga Saham, *Volume* Perdagangan Saham, Dan *Return* Saham Sebelum Dan Sesudah *Stock Split* Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Apakah harga saham mengalami perbedaan sebelum dan sesudah melakukan *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
2. Apakah *volume* perdagangan saham mengalami perbedaan sebelum dan sesudah melakukan *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
3. Apakah *return* saham mengalami perbedaan sebelum dan sesudah melakukan *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan harga saham sebelum dan setelah perusahaan melakukan *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *volume* perdagangan saham sebelum dan setelah perusahaan melakukan *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *return* saham sebelum dan setelah perusahaan melakukan *stock split*.

1.4 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian tersebut maka penelitian ini memberikan manfaat bagi tiap-tiap elemen sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini serta menambah sumber pustaka yang telah ada.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan, hasil penelitian yang diharapkan dapat membantu perusahaan dalam merumuskan kebijakan yang harus ditempuh agar sahamnya memiliki tingkat keuntungan yang baik, yang pada akhirnya

dapat meningkatkan kinerja sahamnya dan memberikan tingkat keuntungan yang sebesar-besarnya kepada investor.

b. Bagi Investor

Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pengetahuan untuk menganalisis apakah *stock split* mengandung informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan investasi.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan gambaran mengenai *stock split* serta sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.